

**Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Laporan  
Keuangan Masjid  
(Studi Kasus Masjid Desa Bandar Khalipah)**

**Muhammad Syukri Nasution**  
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah  
msyukrinasion07@gmail.com

**Junita Putri Rajana Harahap**  
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah  
junitaprharahap@umnaw.ac.id

**Abstract**

Mosque is one form of non-profit organization or organization that does not expect profit (non profit oriented). Therefore, mosques as a means of worship and activities of the ummah require effective financial reporting, this is because to support worship and religious activities. The results showed that the application of accounting principles had a huge effect on accountability or accountability of mosque financial statements. The results of interviews from various sources can be known that accounting principles have been applied to the creation of the mosque's financial statements. So that the mosque administrator has managed finances openly as a form of accountability or financial accountability of the mosque by recording receipts and cash expenditures. Financial management is well recorded even though it is still simple. Related to PSAK 45, the mosque administrator has not recorded based on PSAK 45 because the standard is recognized to have never been heard and introduced to the mosque administrator.

**Keywords:** Accounting Principles, Accountability, PSAK No. 45

**Pendahuluan**

Masjid sangat erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan, karena masjid merupakan pusat peradaban bagi umat Islam. Di Indonesia, jumlah penduduk muslim sangat besar dan menjadi mayoritas dari penduduk yang memeluk agama selain islam. Arif Hidayatullah (2019: 72) menyatakan bahwa masjid merupakan salah satu bentuk organisasi nirlaba atau organisasi yang tidak mengharapkan laba (*non profit oriented*). Karena itu masjid sebagai sarana peribadatan dan kegiatan ummat memerlukan pelaporan keuangan yang efektif, hal ini dikarenakan untuk menunjang kegiatan peribadatan dan keagamaan. Dalam organisasi ini banyak sekali dana –dana yang terkumpul dan sekian banyaknya penyumbang baik berupa zakat, infaq dan sedekah dan juga banyak dana yang sudah disalurkan untuk berbagai kegiatan didalam masjid seperti renovasi masjid, biaya-biaya listrik, air, guru ngaji dan santunan sosial. Mengingat banyaknya dana

yang ada di masjid maka perlu adanya laporan keuangan yang efektif dan relevan sehingga dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

Selain itu, para pengelola masjid (*takmir*) juga yang memerlukan sistem pelaporan keuangan masjid yang akurat khususnya yang berhubungan dengan keadaan dan kondisi jamaah, keadaan dan kondisi harta kekayaan dan keuangan masjid dan, informasi lain yang diperlukan sehubungan dengan kepentingan masjid. Hal ini bertujuan untuk pertanggungjawaban kepada para pengurus dan jamaah masjid.

Sumber dana yang diperoleh masjid dapat berasal dari donasi, kotak amal, zakat, infaq dan shodaqoh atau yang lainnya dari masyarakat. Dari sumber dana yang banyak tersebut, maka aliran keuangan atau kas masuk masjid akan sangat banyak sehingga perlu dilakukan pengelolaan yakni pencatatan keuangan. Oleh karena itu, takmir atau bendahara masjid seharusnya dapat menyajikan laporan posisi keuangan yang menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban dan informasi lain yang diperlukan sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Pada umumnya, masjid hanya menyajikan laporan keuangan yang sederhana seperti laporan infak/kotak amal keliling yang biasanya dilaporkan seminggu sekali. Pengurus masjid yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya tentunya tidak akan melalaikan tugasnya, apalagi jika diingat bahwa keuangan masjid diperoleh dari sedekah jamaah. Tanpa pertanggungjawaban yang jelas dan rinci, otomatis nama baik pengurus atau pengelola akan tercemar dan akan menimbulkan fitnah di kalangan masyarakat. Dengan dipublikasikannya laporan keuangan maka masyarakat akan percaya ketika akan menyumbangkan uang ataupun dananya. Dengan demikian, fungsi akuntansi menjadi sangat penting karena tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi kepada pihak yang berkepentingan. Informasi ekonomi yang dihasilkan akuntansi berbentuk laporan keuangan. laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan masjid. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana masjid berasal dari donasi jamaahnya, jika tidak dikelola dengan baik maka sama saja pengurus masjid telah melalaikan amanah. Selain itu dari sudut pandang ekonomi, semakin banyaknya *idle asset*, sehingga menyalahi konsep uang dalam islam, yaitu sebagai *flow concept* bukan *stock concept*. Dana masjid yang banyak harusnya bisa digunakan untuk pemberdayaan ekonomi umat sekitar masjid. Sehingga perlu dilakukan pencatatan

**M. Syukri Nasution & Junita Putri Rajana Hrp: Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus Masjid Desa Bandar Khalipah)**

untuk setiap terjadi transaksi baik itu pencatatan kas masuk maupun jumlah kas yang dikeluarkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Alqodri Pratama (2017: 91) menunjukkan bahwa dari 5 (lima) masjid yang peneliti lakukan penelitian, yaitu masjid Al-Musabihin, masjid Agung, dan masjid Al-Jihad melakukan pencatatan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas dan catatan dan laporan keuangan, sedangkan dalam pencatatan laporan keuangan masjid Al-Falaah dan masjid Ar-Rahman hanya menggunakan pencatatan laporan arus kas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Roby Hanafi (2015 : 18) akuntansi dalam pengelolaan keuangan Masjid disadari oleh para pengurus Masjid memiliki peran yang sangat penting. Walaupun metode pencatatan laporan keuangan yang dipakai masih sederhana (contoh laporan keuangan tersebut disajikan dalam lampiran), namun pencatatan tersebut sebagai bukti akan aliran kas Masjid dan juga sebagai bukti kinerja para pengurus dalam bentuk pertanggung jawaban atas amanah yang diberikan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2018:98) Pengelolaan keuangan pada masjid Al Markaz Al Islami Jend. M. Jusuf dibuat dengan cara sederhana yaitu dalam format laporan penerimaan dan pengeluaran kas yang disusun dalam bentuk laporan rencana pendapatan dan belanja masjid dan siplesi realisasi arus kas masjid selama satu tahun. Keadaan keuangan disampaikan setiap minggu pada hari jum'at sebelum shalat jum'at dilaksanakan oleh panitia.

Melihat begitu kompleknya masalah keuangan disuatu masjid, peneliti akan meneliti tentang laporan keuangan masjid di 3 (tiga) masjid di desa Bandar Khalipah, ketiga masjid tersebut yaitu:

1. Masjid Ath-thayyibah;
2. Masjid Nurul Aman;
3. Masjid Al-Muhajirin.

Dalam masjid Ath-thayyibah terdapat rata-rata jumlah jamaah masjid lebih kurang 450 jamaah, kegiatan yang rutin diadakan pengajian setiap hari minggu yaitu kuliah subuh, dan juga pengajian setiap rabu malam. dengan demikian pemasukan dana masjid di peroleh dari kegiatan keagamaan yang

diselenggarakan, dan dalam pembuatan keuangan masjid Ath-thayyibah sudah dilaksanakan sesuai standar akuntansi dalam membuat laporan keuangannya bulanan dan tahunan. Dan masjid Nurul aman rata-rata jamaah masjis lebih kurang 400 jamaah, kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan setiap hari minggu pagi yaitu pengajian tilawatil Qur'an, dan pengajian setiap malam Rabu, dan malam Jumat. Dalam pembuatan keuangan masjid Nurul Aman sudah dilakukan sesuai standar akuntansi. Masjid Nurul Aman masih menggunakan akuntansi secara umumnya saja. Begitu juga dengan masjid Al-Muhajirin yang rata-rata jumlah jamaah lebih kurang 350 jamaah. Dalam pembuatan keuangan akuntansinya sudah dilakukan sesuai standar akuntansi secara umum. Dengan demikian hal ini sangat riskan dikarenakan rawan hilang dan rusak apabila pengurus menaruhnya disembarang tempat. Sedangkan SDM yang ditunjuk menjadi bendahara pada masjid tidak mempunyai gelar dibidang ekonomi melainkan mempunyai gelar dibidang lain.

Dari uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana para pengelola masjid khususnya pada bagian keuangannya di masing-masing masjid dalam memberikan pertanggungjawabannya terhadap masyarakat.

### **Metodologi**

Metode deskriptif analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu suatu metode analisis dimana data yang diperoleh dilakukan dengan mengumpulkan data, mengklarifikasikan, menganalisa serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan pengetahuan teknis dengan keadaan yang sebenarnya pada masjid untuk kemudian mengambil kesimpulan dan mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif.

### **Teknik penelitian**

- a. Teknik observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung. Pengambilan data dengan metode ini menggunakan mata tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi atau bantuan alat-alat standar lain untuk keperluan tersebut.

- b. Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan judul yang diangkat. Dalam pengumpulan data ini objek yang diwawancarai yaitu Ketua BKM Masjid, Bendahara Masjid, serta beberapa masyarakat yang dituakan. Dalam hal ini ketua masjid akan diwawancarai mengenai sejarah berdirinya masjid, dan bendahara masjid akan diwawancarai mengenai bentuk laporan keuangan masjid dan bagaimana masjid tersebut mempertanggungjawabkan laporan keuangan masjid tersebut kepada masyarakat.
- c. Teknik kepustakaan, yaitu mengumpulkan informasi yang diperlukan melalui buku-buku, literatur-literatur, artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat penulis.

### **Pembahasan**

Masjid Ath- Thayyibah pada awalnya sebelum menjadi masjid adalah tanah kosong dengan luas 398,40 m. Dan pada 27 maret 2006 tanah kosong tersebut diwakfkan oleh bapak H. Ismayadi, SH untuk membangun sebuah masjid ditanah tersebut. Pada hari Jumat tanggal 11 Juni 2007 bertepatan dengan tanggal 25 Rabiul Akhir 1428 H di DusunXII Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang masjid Ath-Thayyibah di resmikan penggunaannya sebagai tempat ibadah.

### **Visi dan Misi Organisasi Masjid Ath-Thayyibah**

Visi Organisasi Masjid Ath-Thayyibah BKM Ath-Thayyibah dibentuk dengan visi:

- a. Memberikan ajaran agama islam untuk mencapai keridhoan, kebahagiaan dunia dan akhirat;
- b. Untuk mengelola, mengawasi, penanggung jawab dari dari seluruh kegiatan peribadatan dan kegiatan sosial keagamaan serta harta benda Masjid Ath-Thayyibah.

Misi Organisasi Masjid Ath-Thayyibah, BKM Ath-Thayyibah dengan misi:

- a. Sebagai pelaksana/penyelenggara kehendak masyarakat muslim dalam melaksanakan peribadatan kepada Allah SWT dan kegiatan sosial keagamaan, pemeliharaan dan perawatan masjid Ath-Thayyibah;
- b. Sebagai pelaksana/penyelenggara syiar-syiar islam, ukhuwah islamiyah dan silaturahmi sesama umat islam. Masjid Nurul Aman yang dibangun pada tahun 2002 dan di resmikan oleh Bupati Deli Serdang pada saat itu. Masjid Nurul Aman beralamat di Jl. Mesjid, Bandar Khalipah, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Masjid Nurul Aman memiliki luas tanah 450 m, dengan status Tanah Wakaf. Masjid Nurul Aman memiliki jumlah jamaah > 300 orang.

### **Visi dan Misi Organisasi Masjid Nurul Aman**

#### 1. Visi

Menjadi Masjid Nurul Aman tempat remaja dan masyarakat sebagai pusat pembinaan, pembelajaran agar masyarakat selamat dunia dan akhirat.

#### 2. Misi

- a. Memasyarakatkan amal makruf dikalangan masyarakat.
- b. Menumbuh kembangkan nasehat –menasehati dalam kesabaran dan kebenaran.
- c. Mengajak sesama muslim untuk melaksanakan shalat wajib berjamaah dan memakmurkan dimasjid.

Pada dasarnya visi dan misi tidak hanya terdapat pada sebuah perusahaan, perkantoran ataupun di sekolah melainkan visi dan misi terdapat juga pada suatu masjid, baik itu masjid yang ada di kota maupun yang ada di desa.

Masjid ini pada waktu dibangun oleh masyarakat tanpa ada sumbangan dari pemerintah. Masjid ini didirikan oleh seseorang yang mewakafkan tanahnya untuk supaya dibangun masjid, karena memang di Desa tersebut dan di Desa sekitarnya belum ada masjid. Luas tanah masjid ini pertama kali dibangun adalah lebih kurang 400 m.

### **Visi dan Misi Organisasi Masjid Al-Muhajirin**

#### 1. Visi Organisasi Masjid Al-Muhajirin

Terwujudnya Masjid Al – Muhajirin yang makmur, mandiri, serta mampu melaksanakan fungsinya sebagai pusat peribadatan, wahana musyawarah dan

silatur rahim, lembaga dakwah, pengembangan ilmu umat, dan pemersatu umat yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

2. Misi Organisasi Masjid Al-Muhajirin
  - a. Menyelenggarakan berbagai macam kegiatan untuk memakmurkan masjid dan meningkatkan syiar Islam.
  - b. Memakmurkan masjid dengan cara memberikan pelayanan terbaik untuk jamaah seperti melengkapi fasilitas ibadah dan meningkatkan keamanan. Mewujudkan terjaganya kesucian, kebersihan, dan ketertiban masjid.
  - c. Mewujudkan sistem pengelolaan masjid yang modern dan profesional.
  - d. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan peribadatan, dakwah dan pendidikan dalam rangka membimbing umat agar memiliki keteguhan iman dan taqwa, akhlaqul karimah, kesalihan individu dan sosial, semangat ukhuwah Islamiyah, patriotisme, berilmu, patuh pada hukum, dan peduli lingkungan serta memelihara iklim sejuk.

Akuntabilitas yang diberikan kepada pengurus dan jamaah yang berada dilingkungan masjid adalah pencatatan keuangan yang jujur, jelas dan akuntabel meskipun masih dalam bentuk pencatatan keuangan yang sederhana. Dimana salah satu wujud dari penerapan akuntabilitas maupun transparansi adalah dengan dibuatnya laporan keuangan masjid. Laporan keuangan masjid disusun berdasarkan standar akuntansi dan juga harus mempunyai sumber daya manusia yang komepten khususnya bendahara masjidnya. Sehingga dalam hal ini akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan sangat penting diterapkan karena pertanggungjawaban keuangan sangat diperlukan dan sangat disarankan dapat tersampaikan kemasyarakat secara merata dan adil sehingga seluruh informasi terkait pengelolaan keuangan dapat diketahui oleh masyarakat luas dan dengan hal itu pula dapat mencerminkan pertanggungjawaban kemasyarakat telah terlaksana dengan baik.

Untuk membiayai semua pengeluaran masjid mulai dari biaya listrik, pemeliharaan fasilitas-fasilitas masjid. Pemeliharaan fasilitas masjid contohnya seperti misalkan tiap tahunnya masjid melakukan pengecatan pagar masjid dan gedung masjid dan itu dilakukan sebelum masuk bulan ramadhan, adapun contoh

lain membeli alat-alat masjid yang sudah rusak seperti mic, sajadah dan Al-Quran dan juga pembatas shaf. Peneliti menyimpulkan bahwa pengeluaran dana yang dikeluarkan masing-masing Masjid telah dipergunakan dengan sebaik- baiknya untuk keperluan masjid dan dalam rangka memelihara masjid itu sendiri.

Masjid tanpa manajemen, seperti orang berjalan tidak mempunyai arah dan tujuan. sedangkan memakmurkan masjid adalah kewajiban kaum muslim, jika tidak ada penegelolaan yang baik, maka tidak bisa memenuhi kewajiban kita sebagai kaum muslim untuk memakmurkan masjid. Dengan adanya manajemen, kegiatan akan lebih terarah, perencanaan untuk memakmurkan masjid lebih jelas. Manajemen yang diutamakan dalam masjid tidak hanya tentang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dalam melakukan aktivitas masjid, manajemen keuangan juga merupakan faktor pendukung aktivitas masjid agar pengelolaan dana masjid baik, maka diperlukan ilmu manajemen keuangan yang baik.

Pengurus masjid memang selalu berusaha untuk mencari dana atau anggaran agar kas masjid tetap stabil, misalnya seperti melakukan kegiatan penggalangan dana melalui kegiatan peringatan hari besar Islam, membuat kotak amal dan juga membuat proposal bantuan dana ke instansi- instansi pemerintah, hal ini cukup membantu pemasukan anggaran masjid karena selalu memberikan sumbangsih yang cukup baik. Masing-masing dari masjid menerima dana untuk masjid kebanyakan dari masyarakat dan jamaah masjid itu sendiri. Walaupun ada juga bantuan atau sumbangan dari pihak lain tapi tidak rutin.

Berdasarkan uraian pembukuan keuangan masjid terutama pada masjid masjid Ath-Thayyibah, Nurul Aman dan Al- Muhajirin, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kekayaan Masjid diperoleh dari infak dan sedekah yang halal dan tidak mengikat. Dana terkumpul merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan penggunaannya, karena itu perlu dikelola dengan baik. Adanya Pedoman pedoman keuangan dimaksudkan agar dapat memberi acuan kepada pengurus dalam mengelola dana masjid tersebut. Bendahara masjid mempunyai tugas untuk menerima, menyimpan, menyetorkan, menatausahakan, membayarkan dan mempertanggung-jawabkan keuangan masjid. Bendahara masjid harus membuat laporan pertanggungjawaban atas penerimaan dan uang yang menjadi tanggungjawabnya melalui laporan pertanggungjawaban. Betapa banyak tugas dan tanggungjawab bendahara masjid sehingga tentulah



sibendahara masjid harus memahami pengelolaan keuangan masjid secara baik dan benar. Pengelolaan Keuangan Masjid dimulai dari perencanaan, kemudian diikuti dengan penganggaran, penatausahaan pelaporan, pertanggungjawaban dan diakhiri dengan pengawasan. Dari siklus pengelolaan keuangan masjid diatas, bendahara masjid menjadi bagian yang cukup penting, terutama pada tahap penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban.

Dalam penatausahaan pengelolaan keuangan masjid beberapa pembukuan wajib diselenggarakan oleh bendahara masjid. Penatausahaan Penerimaan dan pengeluaran Masjid mewajibkan Bendahara masjid membuat Buku Kas Umum, dan beberapa buku pembantu lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan cara penyajian yang telah diterapkan oleh pengurus masjid menunjukkan bahwa masjid Ath-Thayyibah, masjid Nurul Aman dan masjid Al-Muhajirin telah terbuka dan bertanggungjawab dalam mengelola keuangan masjid karena menurut mereka laporan keuangan yang dibuat merupakan sebuah amanah dari jamaah yang perlu dikelola dengan baik. Pengurus masjid sadar betul bahwa jamaah berhak untuk mengetahui informasi mengenai posisi keuangan masjid dan sasaran-sasaran.

## **Kesimpulan**

Akuntabilitas pengelolaan laporan keuangan masjid Masjid Ath-Thayyibah, masjid Nurul Aman, dan masjid Al-Muhajirin pengelolaan laporan keuangannya sudah menerapkan prinsip akuntabilitas, hanya saja dalam pencatatan laporannya masih dilakukan dengan sederhana.

Pengelolaan keuangan ketiga masjid yaitu masjid Ath-Thayyibah, masjid Nurul Aman, dan masjid Al-Muhajirin dari mulai pencatatannya dibuat dengan cara sederhana yaitu dalam format laporan penerimaan dan pengeluaran kas yang disusun dalam bentuk laporan rencana pendapatan dan belanja masjid dan siplesi realisasi arus kas masjid selama satu tahun. Dan Keadaan keuangan disampaikan setiap minggu pada hari jumat sebelum shalat jumat dilaksanakan oleh panitia. Penerimaan kas ketiga masjid sama-sama memperoleh sumber dana dari kotak amal (seperti infak sholat harian, jumat, idul fitri, idul adalah, sholat taraweh, pengajian serta sedekah dan sumbangan) selain itu sumber dana yang didapat dari

masjid Ath-Thayyibah yaitu dari para donatur tidak tetap yang ingin menyumbangkan sejumlah uang untuk masjid Ath-Thayyibah, sedangkan masjid Nurul Aman dan masjid Al-Muhajirin selain dari kotak amal masjid sumber dana yang didapat dengan cara membuat proposal dengan menyusun anggaran rencana masjid, dan ini hanya pada waktu tertentu saja. Untuk pertanggungjawaban atas pengelolaan laporan keuangan masjid Ath-Thayyibah, masjid Nurul Aman, dan masjid Al-Muhajirin yaitu dilakukan dengan cara mengumumkannya setiap hari jumat sebelum sholat jumat dan juga dengan cara menempelkan laporan keuangannya dimading masing-masing masjid tersebut.

PSAK 45 belum diterapkan secara keseluruhan dalam penyajian laporan keuangan ketiga masjid karena bendahara masjid juga mengaku belum pernah mendengar aturan tersebut dan yang terpenting bagi mereka adalah semua penerimaan dan pengeluaran telah dicatat dengan rinci dan sebaik-baiknya karena mereka juga melaksanakan amanah dari jamaah secara tidak langsung dan jamaah berhak tahu kondisi keuangan masjid. Walaupun belum menerapkan laporan keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akutansi Indonesia, namun secara umum tujuan penyusunan laporan keuangan pada Masjid Ath-Thayyibah, masjid Nurul Aman, dan masjid Al-Muhajirin telah tercapai walaupun masih ada informasi-informasi tertentu belum jelas. Selain itu, pengelolaan keuangan masjid menyajikan laporan keuangannya dengan bantuan komputer yaitu dikelola dengan bantuan Microsoft Excel sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sudah terinci.

### **Saran**

Dalam pencatatan laporan keuangannya masjid belum berdasarkan PSAK 45, meskipun masjid merupakan organisasi nirlaba dalam hal ini entitas yang tidak mencari keuntungan, hal ini dikarenakan masjid belum mengenal standar tersebut dan merasa belum pernah diperkenalkan dengan standar akuntansi tersebut. Masjid hanya menyajikan laporan keuangannya sebatas laporan penerimaan dan pengeluaran kas belum ada pos-pos seperti laporan yang terdapat dalam PSAK 45 tapi laporan keuangan yang dibuat oleh pengurus masjid sudah lengkap dan terinci. Akan tetapi, idealnya yang namanya organisasi nirlaba sebaiknya berpedoman pada standar akuntansi keuangan. Hal ini seharusnya menjadi PR bagi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) agar memfasilitasi perguruan-

**M. Syukri Nasution & Junita Putri Rajana Hrp: Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus Masjid Desa Bandar Khalipah)**

perguruan tinggi dengan ilmu tentang penyajian laporan keuangan untuk organisasi nirlaba dalam hal ini organisasi tempat ibadah (masjid).

Pengurus harus mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai pengelolaan atau pelaporan keuangan secara konsisten dan tepat, karena dengan adanya pelatihan-pelatihan tersebut pengurus akan lebih paham dan mengerti mengenai pengelolaan keuangan dan pencatatan laporan keuangan yang sesuai, dan dengan demikian akan menjadikan SDM yang ada di Masjid.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan di atas maka peneliti yang akan datang diharapkan dapat menambah jumlah objek penelitian, sehingga bisa membandingkan hasil penelitian pada objek yang satu dengan yang lainnya.

### **Daftar Pustaka**

- Akhmad, Zaenul dkk. 2020. Praktik Manajemen Keuangan Masjid dan Potensi Dana Masjid. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*. Vol 19, No.1.
- Bahri, Syaiful. 2019. Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Febry, Fitriah Rahayu. 2017. Akuntabilitas dan Pelaporan Keuangan Masjid di Kota Palembang. (Online). Tersedia. <https://repository.unsri.ac.id/>. html (2 Maret 2021).
- Hidayatullah, Arif. 2019. Analisis Rekonstruksi Penyusunan Laporan Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi). (Online). <file:///C:/Users/user/Downloads/11102-169-24113-1-1020190527.pdf/html>. (10 Januari 2021)
- Nurjannah. 2018. Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid: PSAK No. 45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Studi Pada Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf). (Online). Tersedia. <http://repositori.uinalauddin.ac.id/8775/1/opt.pdf>. html (25 januari 2021)
- Pratama, Alqodri. 2017. Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus 5 Masjid di Medan). (Online). <http://repository.uinsu.ac.id/4084/1/Skripsi.pdf/html> (5Maret 2021)
- Robby, Hanafi. 2015. Akuntabilitas dan pengelolaan Keuangan Di Masjid Melalui Pendekatan Fenomenologi (Studi Empiris Pada Masjid Nurusy Syifa' Surakarta). (Online). <http://www.jurnal.id/id/blog/pengertian-akuntabilitas/>. html (20 Desember 2020) 10:00

Rudianto. 2012. Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Jakarta: Erlangga

Sahman Sitompul, Mhd. et. Dkk. Akuntansi Masjid. (Online). Tersedia [http://Repository.Uinsu.Ac.Id/3911/1/Akuntansi\\_masjid.pdf](http://Repository.Uinsu.Ac.Id/3911/1/Akuntansi_masjid.pdf). html (20 Desember 2020)

Subrayan, K.R. 2017. Analisis Laporan Keuangan *Financial StatmentAnalysis*. Jakarta: Salemba Empat